

Perspektif Generasi Millennial Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Di Media Sosial

Resviya

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palangka Raya,
Indonesia

Email: resviyapgri@gmail.com

Diterima:02-12-2022; Diperbaiki:08-01-2023; Disetujui:10-01-2023

ABSTRAK

Bahasa menjadikan syarat manusia untuk berpikir yang menjadikan sumber mula manusia mendapatkan proses pemahaman dan ilmu pengetahuan. Mengenai eksistensi bahasa Indonesia, peneliti di sini menghimpun data, mencatat hasil wawancara serta menganalisis tiap tanggapan dari responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman sebagaimana seseorang memersepsikan kedudukan bahasa Indonesia. Alasan peneliti membuat judul ini karena saat ini fungsi bahasa Indonesia dirasa mulai tergeser oleh bahasa asing dan dikarenakan sikap yang meyakini bahwa akan terlihat modern jika memakai bahasa asing saat berinteraksi di media sosial. Penelitian ini berguna untuk pembaca karena jika dilihat dari permasalahan yang telah dijabarkan, maka cara yang diperlukan yaitu dengan menguraikan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang disebut sebagai pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dengan orang-orang di tempat penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah bahasa Indonesia belum difungsikan secara baik dan benar. Sebagian besar orang bertutur merasa dihindangi rasa perilaku rendah diri, sehingga merasa lebih dihormati, dan terpelajar jika dalam peristiwa penuturan setiap hari, baik dalam ragam penuturan maupun tulisan, menyisipkan setumpuk istilah asing, walau sudah ada padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: eksistensi, bahasa Indonesia, media sosial

PENDAHULUAN

Bahasa menjadikan suatu hal yang dapat mendukung usaha manusia untuk berpikir dan merupakan asal muasal manusia memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan. Sebagai lambang sebuah pemahaman, bahasa telah mengajarkan manusia untuk mengerti terhadap apa atau sesuatu yang ada di sekitarnya, dan mengantarkan setiap individu untuk memiliki pengetahuan dan keahlian. Selain itu, bahasa bisa diartikan sebagai tanda yang diterima secara sosial atau kesepakatan untuk memberikan gambaran melalui kepentingan simbol-simbol yang diinginkan dan gabungan simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan (Stiawan, 2006).

Bahasa merupakan satu alat yang digunakan manusia dalam kegiatan berkomunikasi, bahasa yang digunakan bisa berupa tulisan maupun tuturan (Fatimah, Purnamasari, Pratiwi, & Firmansyah, 2018). Bahasa adalah alat yang paling berguna dalam setiap aktivitas komunikasi. Dalam penggunaannya, bahasa



menjadi banyak ragamnya tergantung kebutuhan dan tujuan komunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Seiring majunya peradaban manusia, banyak cara yang bisa dilakukan oleh seseorang untuk berkomunikasi, salah satunya yaitu menggunakan media sosial.

Bahasa Indonesia termasuk kekayaan yang sangat penting untuk bangsa Indonesia, namun bahasa Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan seiring adanya campur tangan dan kenyataan penggunaan bahasa di media sosial yang berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa di media sosial merupakan suatu hal yang patut ditanggapi, apalagi di tengah maraknya penggunaan bahasa asing yang semakin memasuki di lingkaran generasi millennial. Generasi millennial adalah generasi muda yang berusia 18 - 38 pada tahun ini. Generasi ini dianggap istimewa karena sudah mengenal teknologi canggih seperti TV berwarna, telepon genggam, dan internet.

Jika dilihat di media sosial, generasi millennial sangat menonjol jika dibandingkan generasi sebelumnya. Adanya dukungan dari kemodernan teknologi telah memengaruhi generasi tersebut untuk mengubah penggunaan bahasa, baik itu yang positif ataupun yang negatif. Berdasarkan pada kondisi itulah, kita perlu bertukar pikiran dan menanggapi bahasa pada media sosial yang semakin meluas. Bahasa di media sosial semakin mendapat kedudukan di kalangan generasi millennial. Salah satunya yaitu dengan menyisipkan istilah atau kosa kata bahasa asing ke dalam konstruksi Bahasa Indonesia. Hal tersebut biasanya terjadi karena mereka membutuhkan pengakuan akan eksistensi mereka. Jadi, generasi yang tidak menggunakan bahasa tersebut maka tidak disebut gaul dan juga keadaan sosial seseorang dapat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa itu sendiri.

Bahasa di media sosial dapat dengan mudah diciptakan oleh siapapun karena telah menjadi alat pemersatu kehidupan sosial saat ini dan sifatnya santai. Maka, bahasa di media sosial perlu diperhatikan agar tidak merambah ke aktivitas komunikasi dan berbahasa yang bersifat formal.

Perspektif menjadikan sesuatu cara orang berpendapat terhadap suatu persoalan yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan untuk melihat suatu fenomena (Martono, 2010). Pengertian perspektif atau sudut pandang mampu diartikan sebagai cara setiap individu dalam menanggapi sesuatu yang bisa di ungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Hampir setiap hari setiap orang selalu mengutarakan sudut pandangnya terhadap sesuatu melalui media sosial, di antaranya dengan cara mengunggah status sampai mengomentari status orang lain.

Generasi Y dikenal sebagai generasi millennial atau millennium. Sebutan generasi Y mulai digunakan pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1933. Generasi ini banyak memakai teknologi komunikasi langsung seperti *email*, *SMS*, *instant messaging* dan media sosial seperti instagram dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era *internet booming* (Putra, 2016).

Tabel Perbedaan Generasi

Tabel 1. Periode Generasi

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925 - 1945	<i>Veteran generation</i>
1946 - 1960	<i>Baby boom generation</i>
1961 - 1979	<i>X generation</i>
1980 - 1999	<i>Y generation</i>
2000 - 2010	<i>Z generation</i>
2010 +	<i>Alfa generation</i>

Bahasa adalah alat komunikasi dan keyakinan bahwa bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan manusia sudah jadi simpulan banyak ilmuwan. Perkembangan bahasa itu pun sepadan dengan berkembangnya kebutuhan manusia karena bahasa memang ada untuk melengkapi sesuatu yang diperlukan manusia. Dalam konteks inilah secara pragmatis bahasa berkembang sejalan dengan ragam kehidupan manusia sehingga lahirlah bahasa dalam berbagai ragam.

Ragam bahasa adalah bahasa dalam situasi kegunaannya dan pemanfaatannya oleh masyarakat. Misalnya, lahirnya ragam bahasa ekonomi, bahasa politik, bahasa budaya, dan ragam bahasa lainnya. Salah satu ragam bahasa yang berkembang pesat pada kehidupan masyarakat kekinian adalah ragam bahasa media sosial (Mansyur, 2015).

Di zaman era modern saat ini, hampir semua kalangan memiliki media sosial baik untuk keperluan pekerjaan maupun pribadi salah satunya yaitu menggunakan Whatsapp, twitter, instagram, sebagian orang sering menggunakan media sosial dengan menggunakan bahasa yang tidak baku. Tentu saja tidak bisa disalahkan karena di dunia maya tidak jelas siapa dan di mana letak lawan berbicara meskipun sebagian orang sudah mengadakan interaksi dan berjumpa di dunia nyata dan berlanjut berkomunikasi di dunia maya. Bahasa di media sosial bukanlah bahasa resmi, walaupun begitu media sosial tentu saja bersifat resmi sebagai alat komunikasi antar teman jarak jauh sehingga bahasa yang digunakan mendekati bahasa resmi yang tidak terlalu menyimpang dari ejaan bahasa Indonesia.

Dari beberapa macam karakteristik bahasa warganet yang digunakan dalam media sosial, salah satunya adalah penyisipan kosa kata asing. Pembentukan karakter menjadi hal yang sangat penting saat ini karena banyak perilaku bangsa yang dipertanyakan keabsahannya sebagai karakter bangsa terlebih adanya pergeseran zaman menuju arus globalisasi (Mustika, 2013). Memang bahasa media sosial dapat digolongkan sebagai bahasa anak muda yang memungkinkan kecerdasan lebih dari pada bahasa lainnya. Hal tersebut terjadi

beriringan dengan peningkatan teknologi sehingga kecanggihan teknologi juga menentukan kecanggihan bahasa. Namun, kecanggihan ini pun sejatinya tidak “merusak” identitas bahasa Indonesia karena kerusakan jati diri menjadikan salah satu pertanda kerusakan identitas bangsa (Mansyur, 2015).

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, di antaranya suatu pendekatan yang disebut sebagai pendekatan penyelidikan karena metode ini biasanya digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara melakukan berinteraksi langsung dengan orang yang dijadikan sumber data penelitian. McMillan & Schumach (Syamsuddin, 2006) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menduga realitas sebagai sesuatu yang dapat dilihat dari perspektif yang lainnya. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu gejala sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan utamanya untuk menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena selain itu yaitu untuk menganalisis yang dicermati supaya diperoleh informasi mengenai perilaku mereka, perasaannya, keyakinan ide, bentuk pemikiran, serta dapat menghasilkan sebuah teori (Syamsuddin, 2006).

Berdasarkan hal itu, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Menurut Lincoln & Guba (Syamsuddin, 2006) wawancara dilakukan untuk mendapatkan susunan tentang orang, kejadian, aktivitas, dan perasaan berdasarkan pengalaman. Tujuan yang ingin diraih melalui penelitian ini yaitu: menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena yang sedang terjadi, selain itu yaitu untuk menganalisis yang diteliti agar diperoleh informasi mengenai perilaku mereka, perasaannya, keyakinan ide, bentuk pemikiran, serta dapat menghasilkan sebuah teori. Populasi dalam penelitian ini yaitu Generasi Millennial, dan sampelnya yaitu 15 orang yang mewakili orang yang berusia 18 – 38 tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan fokus dari penelitian ini yaitu sudut pandang generasi millennial terhadap kedudukan bahasa Indonesia di media sosial. Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui wawancara ini dilakukan dengan para responden.

Semua responden yang terkait dalam penelitian ini tidak terlampaui berat untuk dituliskan namanya, adapun responden penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Delly Dharmayanti (Mahasiswi IAIN, berusia 22 tahun), (2) Fiddy Fauzan (Mahasiswa Fakultas ekonomi upr, berusia 23 tahun), (3) Nurlaili Zain (Siswa SMK, berusia 18 tahun), (4) Ibu Dini (Ibu rumah tangga, berusia 32 tahun), (5) Ibu Wati (Ibu rumah tangga, berusia 25 tahun), (6) Wilda Apriani (Pekerja swasta, berusia 24 tahun), (7) Bapak M. Rachman (Pekerja Swasta,

berusia 27 tahun), (8) Syafira Rimadhani Putri (Mahasiswa Fisip upr, berusia 21 tahun), (9) M. Furqon (Anggota TNI, berusia 20 tahun), (10) Astia Fauziah (Siswa SMAN 1 Palangkaraya, berusia 18 tahun), (11) Anisa (mahasiswa Univ. swasta 16 tahun), (12) Andika (pedagang keliling usia 23 tahun), (13) Jeff Agung (seniman kota Palangka Raya, usia 21 tahun), (14) Allya Ramadani (mahasiswa, usia 19 tahun), (15) Kameloh Ending (sekretaris perusahaan swasta usia 23 tahun).

Transkrip Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana tanggapan anda terhadap cara anak muda menggunakan Bahasa Indonesia pada saat ini?

- Delly (22) Kurang diaplikasikan karena lebih menarik bahasa dari luar, terus menggunakan bahasa yang kekinian.
- Fiddy (23) Sangat buruk, kebanyakan dari anak muda sekarang banyak membalikkan kata atau merubah kata, dan sudah sangat sedikit anak muda yang mengerti Bahasa Indonesia baik dalam penulisan atau pengucapannya.
- Nurlaili (18) Cenderung lebih kepada mengikuti perkembangan zaman.
- Ibu Dini (32) Bahasa Indonesia yang tidak baku jadi ke anak Indonesianya pun tidak kaku jadi lebih enak diterimanya.
- Ibu Wati (25) Macam-macam, rata-rata bahasa Indonesianya lebih ke alay.
- Wilda (24) Terlalu baku kalau buat anak muda.
- Rachman (27) Terlalu dilebih-lebihkan, tidak baku lah yang terpenting.
- Syafira (21) Tidak gimana-gimana perasaan masih bagus-bagus aja tapi mungkin emang tidak pakai Bahasa Indonesia yang baku, kebanyakan pakai bahasa yang udah kecampur-campur sama bahasa lain.
- Furqon (20) Menurut saya anak muda sekarang telah banyak merubah sebagian Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan kata-kata yang mereka ciptakan sendiri
- Astia (18) Aneh, karena mereka menggunakannya alay kadang dicampur bahasa kasar atau jorok.

Peneliti : Apakah anda pernah mengunggah status di media social dengan menggunakan Bahasa Asing? Jika pernah, apa manfaatnya?

- Delly (22) Pernah, tidak ada manfaatnya, karena hanya untuk gaya.
- Fiddy (23) Cukup sering, tetapi tidak ada manfaatnya.
- Nurlaili (18) Pernah, manfaatnya ya biar kekinian aja.
- Ibu Dini (32) Pernah, tidak ada manfaatnya tapi lebih enak kalau buat menyindir seseorang pakai bahasa asing kan kalau pakai bahasa Indonesia lebih frontal jadi ya ngerti syukur kalau tidak mengerti pun ya Alhamdulillah.

- Ibu Wati (25) Pernah, sebenarnya tidak ada manfaatnya. Wilda (24) :
Pernah, tidak ada manfaatnya.
- Rachman (27) Pernah, manfaatnya ya lebih gaya. Syafira (21) : Sering, tidak
ada manfaatnya.
- Furqon (20) Pernah, tidak ada manfaat yang menguntungkan untuk kita hanya
mungkin orang lain beranggapan kita fasih dalam berbahasa asing.
- Astia (18) Pernah, manfaatnya ya berasa keren aja dan kekerenan meningkat
beberapa persen.

Peneliti : Anda lebih sering mengunggah status menggunakan Bahasa Asing, Bahasa Indonesia, atau mencampurkan keduanya?

- Delly (22) Mencampur keduanya.
- Fiddy (23) Lebih sering Bahasa Indonesia. Nurlaili (18) : Lebih sering Bahasa
Indonesia Ibu Dini (32) : Bahasa Indonesia.
- Ibu Wati (25) Bahasa Indonesia. Wilda (24) : Bahasa Indonesia.
- Rachman (27) Lebih sering mencampur supaya lebih gaya.
- Syafira (21) Bahasa Asing.
- Furqon (20) Bahasa Asing.
- Astia (18) Mencampur keduanya.

Peneliti : Apa tanggapan anda ketika anda melihat status orang lain yang mencampuradukkan bahasa?

- Delly (22) Biasa saja, hanya kalau di forum formal terasa aneh
- Fiddy (23) Biasa saja.
- Nurlaili (18) Menurut saya, orang yang seperti itu tidak tahu bahasa yang baik
dan benar.
- Ibu Dini (32) Lebay.
- Ibu Wati (25) Menurut saya tidak masalah cuma ya ngapain.
- Wilda (24) Risih bacanya.
- Rachman (27) Ya boleh-boleh saja.
- Syafira (21) Tidak gimana-gimana soalnya ya itu hak dia mau campur adukin
bahasa atau gimana juga.
- Furqon (20) Menurut saya tidak baik karena akan mengurangi keaslian Bahasa
Indonesia.
- Astia (18) Ya jika yang mencampurkannya benar ya *fine-fine* aja, tapi jika
yang salah dan terlalu memaksakan bikin kita ilfil sama yang buat.

Peneliti : Bagaimana pandangan anda terhadap Bahasa Indonesia? Dan Apakah Bahasa Indonesia bisa mendunia seperti Bahasa Asing?

- Delly (22) Kurang banyak karena ketika menerjemahkan bahasa asing ke
Bahasa Indonesia masih terasa sulit.

- Fiddy (23) Bahasa yang sangat dimengerti untuk Negara yang penuh budaya dan bahasadaerahnya.
- Nurlaili (18) Pandangannya ya positif-positif saja.
- Ibu Dini (32) Bahasa yang gampang dipelajari, bahasa yang membumi dan bahasa yang santun. Ya bisalah kalau kita lihat seperti Bapak Suharto kalau berkunjung ke luar negeri kan menggunakan Bahasa Indonesia
- Ibu Wati (25) Bahasa yang cukup baik dan cukup baik jika dijadikan bahasa Internasional. Bisa, karena Indonesia mudah yah tidak seperti Bahasa Inggris.
- Wilda (24) Bahasa yang sopan dan mudah untuk dipelajari. Bisa jika orang Indonesianya ada di seluruh dunia, seperti orang Cina kan ada dimana-mana terutama di Indonesia sangat banyak.
- Rachman (27) Bahasa Indonesia bagus tetapi kurang mendunia. Tidak, karena orang Indonesia saja jarang menggunakan bahasa Indonesia kalau *update* status yah kebanyakan menggunakan bahasa asing.
- Syafira (21) Menurut saya Bahasa Indonesia termasuk bahasa yang lumayan sulit untuk dipelajari sama bangsa lain. Soalnya banyak aturannya gitu loh. Bisa saja, tergantung dari Bangsa Indonesianya sendiri sih mau gencar atau tidak buat memperkenalkan Bahasa Indonesia di dunia Internasional.
- Furqon (20) Bahasa Indonesia sangat mudah untuk dipelajari oleh warga asing, dan tak heran banyak warga asing yang baru beberapa bulan tinggal di Indonesia bisa berbahasa Indonesia. Sangat Bisa.
- Astia (18) Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang baik dan kompleks terdapat banyak komposisi dalam kata perkatanya banyak aturan yang mengikat pada Bahasa Indonesia tapi terlalu sulit untuk dipelajari. Ya bisa, dan setau saya sudah beberapa negara yang mempelajari Bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden mengenai bagaimana tanggapan responden terhadap cara anak muda menggunakan Bahasa Indonesia pada saat ini, diperoleh hasil yang hampir setara antar responden yang satu dengan responden yang lainnya yaitu mengatakan bahwa cara anak muda menggunakan Bahasa Indonesia pada saat ini sangat buruk karena terlalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga banyak yang membalikkan kata atau merubah kata, dan sudah sangat sedikit anak muda yang mengerti Bahasa Indonesia baik dalam penulisan atau pengucapannya.

Kepopuleran bahasa saat ini sangat didukung oleh keadaan masyarakat Indonesia yang tertarik dengan hal-hal yang baru. Pada masa perubahan ini segala sudut pandang kehidupan bisa diubah termasuk bahasa. Artinya, bahasa bisa

dipergunakan untuk tujuan-tujuan tertentu dalam berkomunikasi. Bahasa tersebut sering dikatakan bahasa gaul yaitu sebuah sebutan yang dimaksudkan kepada keadaan-keadaan tertentu yang sesuai dengan waktunya (*up to date*). Bahasa gaul merupakan satu di antaranya yaitu pola bahasa yang di pakai sekumpulan orang seperti bahasa pergaulan anak muda atau remaja, bahasa para *public figure* dan sebagainya. Ragam bahasa ini akhirnya digunakan oleh banyak kalangan yang mewujudkan diri sebagai anak gaul (Sartini, 2012).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden mengenai apakah responden pernah mengunggah status di media sosial dengan menggunakan bahasa asing? Jika pernah, apa manfaatnya? diperoleh hasil yang sama yaitu pernah dan cukup sering tetapi tidak ada manfaatnya, jadi hanya untuk gaya saja. Menurut salah satu artikel daring, orang yang hobi mengunggah status dengan menggunakan bahasa Inggris itu cenderung ingin selalu tampil keren, dan berharap akan banyak orang yang justru lebih memperhatikan cara dia menulis ketimbang apa isi yang dia tulis. Tanpa mereka sadari, penggunaan bahasa dalam menulis juga merupakan suatu perwujudan kegiatan berpikir yang akan berpengaruh pada kegiatan bertindak penulis itu sendiri (Wikanengsih, 2013).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden mengenai lebih sering mengunggah status menggunakan bahasa asing, bahasa Indonesia, atau mencampurkan keduanya? diperoleh hasil yang hampir sama yaitu lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dari 10 responden yang peneliti wawancara, terdapat 3 responden yang lebih sering mencampur keduanya. (Nababan, 1993) menjelaskan bahwa “campur kode merupakan keadaan jika seseorang mencampur kedua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam keadaan bahasa yang meminta pencampuran bahasa itu”. Dalam situasi seperti itu, hanya kebebasan penutur atau kebiasaannya yang dituruti.

Tanda yang dapat dilihat dalam penggunaan campur kode adalah kebebasan atau keadaan yang tidak resmi. Dalam situasi yang menggunakan bahasa yang formal, jarang ditemukan dalam campur kode. Jika ditemukan campur kode dalam situasi tersebut, terjadi karena tidak ada ungkapan yang benar dalam bahasa yang masih digunakan, sehingga harus menggunakan kata atau ungkapan dari bahasa asing. Terkadang penggunaan campur kode ini apabila penutur berkeinginan mempertunjukkan hal terpelajar atau “kedudukannya”.

Proses kata berbahasa Inggris digunakan sebagai prestise. Seseorang akan merasa lebih bergengsi jika menggunakan bahasa Inggris dalam tuturannya, selain itu juga menunjukkan keintelektualannya dalam berbahasa. Walaupun kosa kata tersebut dapat diganti dengan Bahasa Indonesia yang baik, namun kebiasaan menggunakan kosa kata asing sudah sulit dihilangkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden mengenai tanggapan responden ketika melihat status orang lain yang mencampuradukkan bahasa, diperoleh hasil yang beragam, ada yang biasa saja,

ada yang merasa risih atau aneh, ada juga yang menyatakan bahwa hal tersebut tidak baik karena dapat menghilangkan keaslian bahasa Indonesia. Penutur sering kali memakai dua bahasa yang dikuasai secara langsung, dan tidak disengaja (Lumintintang, 2009). peristiwa alih kode tidak hanya didapatkan dalam berkomunikasi secara lisan, tetapi juga dapat dijumpai dalam komunikasi yang tidak secara lisan seperti dalam media sosial.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden mengenai pandangan responden terhadap bahasa Indonesia, dan apakah bahasa Indonesia bisa mendunia seperti bahasa asing? diperoleh hasil yang beragam. Secara formal, bahasa Indonesia memiliki empat kedudukan, diantara lain yaitu bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa formal. Bahasa Indonesia mempunyai kegunaan yang berbeda dalam pelaksanaannya dapat saja timbul secara bersamaan dalam satu keadaan, atau hanya menimbulkan satu atau dua fungsi saja. Oleh karena itu, kebanggaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan formal menunjukkan tingginya rasa nasionalisme seorang warga negara (Rifa'i, 2010).

Eksistensi Bahasa Indonesia di Media Sosial. Eksistensi bahasa Indonesia yang menjadikan jati diri bangsa Indonesia pada era globalisasi salah satunya di media sosial, perlu dibangun dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang semakin bergaya intelektual harus dilakukan dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk kedisiplinan berbahasa nasional, dengan menaati semua kaidah atau tatanan penggunaan bahasa Indonesia. Akan tetapi, jika kita mengetahui keadaan yang terjadi di lapangan, secara jujur patut diakui, bahasa Indonesia belum diperhatikan secara baik dan benar. Banyak orang yang bertutur masih menghinggap sikap inferior (rendah diri), sehingga merasa lebih terpelajar jika dalam penggunaan bertutur setiap hari, baik dalam ragam lisan ataupun tulis, menyisipkan setumpuk istilah bahasa asing, walaupun sudah ada sebanding dalam bahasa Indonesia.

Sayangnya, beberapa kaidah yang telah diubah dengan susah payah kelihatannya belum mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat luas. Hasilnya bisa ditebak, penggunaan bahasa Indonesia berkualitas rendah: kalimatnya tidak teratur, dan kacau, kosa katanya sukar, dan secara semantik susah dipahami maknanya. tatanan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar seakan-akan hanya bersifat mengiklankan, tanpa perbuatan yang terbukti dari penuturnya.

Globalisasi sebenarnya tidak dapat dihindari karena di satu sisi perspektif global memberikan banyak manfaat, diantaranya akan meningkatkan wawasan dan kesadaran akan satu permasalahan dan memperluas pengetahuan tentang dunia (Fauziya, 2018). Di sisi lain, percampuran bahasa nasional dengan bahasa dunia pun menjadi lebih dapat dirasa perannya. Mengenakan bahasa dunia dianggap lebih utama supaya dapat mempertahankan di masa modern ini. Akan

tetapi sangat dipungkiri jika masyarakat tidak menyaring tiap istilah-istilah asing yang tercantum dalam bahasa Indonesia. Ada baiknya jika dipikirkan terlebih dulu penggunaan yang tepat dalam setiap kata atau kalimat. Sehingga proses istilah-istilah tersebut tidak terlalu merusak aturan bahasa nasional.

Hal ini masyarakat mengharuskan agar lebih pandai dalam memilih bahasa baik dan kurang baik yang mereka dapatkan di internet atau media lainnya. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia di media sosial atau aplikasi situs web juga mampu dilakukan agar bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa internet dan bahasa nasional Republik Indonesia ini terdapat sebagai pemerolehan dari globalisasi, bukan menjadi “korban” dari globalisasi (Murti, 2015).

KESIMPULAN

Penggunaan bahasa yang digunakan dalam media sosial telah ikut memengaruhi pola penggunaan bahasa di kalangan penggunanya (pembacanya), terutama kalangan generasi millennial. Berkurangnya kesadaran untuk menyukai dan menghargai bahasa di negeri sendiri yang akan berpengaruh pada berkurangnya bahasa Indonesia dalam penggunaan di masyarakat, terutama kalangan remaja. Dengan maraknya kalangan *public figure* penggunaan bahasa yang “tidak standar” di media sosial, hal itu membuat remaja semakin sering menirukannya di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut telah mengubah sesuatu yang dianggap biasa dikarenakan remaja suka mengikuti sesuatu yang baru.

Terkait dengan permasalahan tersebut, pendidikan adalah salah satu usaha yang harus ditempuh oleh berbagai pihak. Terutama pemerintah agar pengguna media sosial mampu memiliki pemahaman dan keterampilan untuk memisahkan berbagai ragam bahasa, baik bahasa formal maupun bahasa nonformal. Kreativitas dan kemampuan literasi seseorang dapat dijadikan parameter untuk mengukur kualitas pendidikan yang akhirnya akan menentukan kualitas SDM (Ismayani, 2013). Melalui pendidikan harus selalu mengupayakan agar gaya berbahasa generasi muda Indonesia tidak kebablasan, baik secara struktur, makna estetika, maupun etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, F. N., Purnamasari, D., Pratiwi, D., & Firmansyah, D. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam Talk Show Hitam Putih yang Berjudul “Fenomena Kanjeng Dimas”. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 775-786.
- Fauziya, D. S. 2018. *Mengkaji Isu: Meretas Hoax, Menokok Pengetahuan*.
- Ismayani, R. M. (2018). Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Semantik*, 2(2), 67-86.
- Lumintang, Y. B. . 2020. Permasalahan Berbahasa. Retrieved March 25, 2018, from In Rubrik Bahasa website:

- <http://rubrikbahasa.wordpress.com/2009/06/30/permasalahan-berbahasa/>
- Mansyur, A. S. 2019. *Prosiding Seminar: Bahasa dalam Media Massa dan Media Sosial*. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat.
- Martono, N. 2020. Perspektif Konflik mengenai Sekolah Gratis atau Sekolah Dibantu BOS: Sebuah Evaluasi Kebijakan. *Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 8.
- Murti, S. 2019. Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 180.
- Mustika, I. 2013. Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Semantik*, 2(1), 1-11.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9, 129.
- Rifa'i, A. M. 2010. Nasionalisme dalam Perspektif Bahasa Sebagai Perwujudan Jati Diri Bangsa. *E Journal*, 18.
- Sartini, N. W. 2012. Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif. *E Journal*, 12.
- Stiawan, Y. 2006. Perkembangan Bahasa. Retrieved April 4, 2019, from <http://www.siaksoft.com> website: <http://www.siaksoft.com>
- Syamsuddin. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wikanengsih, W. 2018. Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter Bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 19(2).